



DISKRIMINASI MASYARAKAT TERHADAP PENDATANG BARU DI DAERAH TEMBUNG

DISCRIMINATION BY THE SOCIETY AGAINST NEWCOMERS IN THE TEMBUNG AREA

**Amanda Pratiwi Lubis¹, Dini Hotria Lorensia Pardosi², Nasip Parningotan Banjarnahor³,
Sheren Kirana⁴**

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email: Pratiwiamanda087@gmail.com¹, dini2149@sma.belajar.id², sherenkirana17@gmail.com³,
Nasibparningotan1200@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 29-11-2025

Revised : 30-11-2025

Accepted : 02-12-2025

Published : 04-12-2025

Abstract

This study seeks to uncover the forms of discriminatory treatment experienced by newcomers and examine the social and psychological impacts resulting from such treatment. Using a qualitative approach through direct interviews with a newcomer who has lived in Tembung for approximately two years, findings reveal two main types of discrimination: social discrimination in community interactions and administrative discrimination in the process of obtaining population documents. Interview results indicate that unfair treatment is quite common, generally coming from local residents. The most common form of discrimination is a lack of social acceptance, such as being rarely greeted, shunned, or perceived as outsiders who are not yet fully accepted into the community. This situation makes newcomers feel marginalized and makes it difficult to integrate into the local community. Some experiences include difficulties obtaining residency documents or being considered ineligible to participate in neighborhood activities. This situation further exacerbates feelings of discomfort and adds obstacles to the adaptation process.

Keywords: *discrimination, newcomers, Medan Tembung*

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengungkap bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif yang dialami pendatang baru serta menelaah dampak sosial dan psikologis yang muncul akibat perlakuan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara langsung terhadap seorang pendatang yang telah menetap sekitar dua tahun di Tembung, diperoleh temuan mengenai dua jenis diskriminasi utama: diskriminasi sosial dalam interaksi masyarakat, serta diskriminasi administratif dalam proses pengurusan dokumen kependudukan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perlakuan tidak adil cukup sering dialami dan umumnya datang dari sebagian warga sekitar. Bentuk diskriminasi yang paling banyak dirasakan adalah minimnya penerimaan sosial, seperti jarang disapa, dijaui, atau dianggap sebagai orang luar yang belum sepenuhnya diterima di lingkungan tersebut. Situasi ini membuat pendatang merasa tersisih dan mengalami kesulitan berbaur dengan masyarakat setempat. Beberapa pengalaman yang muncul antara lain dipersulit saat mengurus surat domisili atau dianggap tidak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Kondisi ini semakin memperkuat rasa tidak nyaman dan menambah hambatan dalam proses adaptasi.

Kata Kunci: *diskriminasi, pendatang baru, Medan Tembung*

PENDAHULUAN

Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan yang tidak adil terhadap sesama warga negara atau individu lain berdasarkan ras, warna kulit, suku, ekonomi, agama, jenis kelamin, usia,



disabilitas, orientasi seksual, dan faktor lainnya. Tindakan ini dapat mengakibatkan penolakan hak dasar seperti hak atas tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, atau perlakuan yang lebih buruk dibandingkan kelompok lainnya.

Dalam penelitian kami, kami meneliti diskriminasi terhadap pendatang baru di daerah Tembung. Diskriminasi terhadap pendatang baru di daerah Tembung muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari sikap penolakan secara halus, pengucilan dalam aktivitas sosial, hingga hambatan administratif dalam mengurus dokumen kependudukan. Kondisi ini bukan hanya menjadi penghalang bagi pendatang untuk berbaur, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis yang memengaruhi rasa aman dan kenyamanan mereka tinggal di lingkungan baru.

Tujuan

Tujuan kami melakukan penelitian ini adalah untuk memahami secara lebih jelas berbagai bentuk diskriminasi yang dialami pendatang baru di Tembung, mulai dari perlakuan sosial sehari-hari hingga hambatan administratif yang mereka hadapi. Selain itu, kami ingin mengetahui bagaimana proses diskriminasi tersebut dapat terjadi serta apa saja dampaknya terhadap kondisi sosial dan psikologis para pendatang. Melalui penelitian ini, kami juga berharap dapat merumuskan solusi yang bermanfaat untuk meningkatkan penerimaan masyarakat dan mendukung terciptanya lingkungan yang lebih nyaman dan damai bagi pendatang baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan dari narasumber melalui proses wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan pada penelitian ini yang pertama melalui wawancara. Wawancara kami gunakan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dari narasumber terkait topik yang diteliti karena melalui cara ini kami dapat menggali informasi secara langsung dari pendatang baru yang mengalami diskriminasi di Tembung. Dalam proses ini, kami berinteraksi langsung dengan informan melalui tanya jawab yang terarah agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan pengalaman, pandangan, dan kondisi nyata di lapangan. Jenis wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, sehingga tetap memiliki pedoman pertanyaan namun memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan secara bebas dan rinci. Proses wawancara dilakukan di lokasi yang nyaman bagi informan agar suasana lebih santai dan tidak menegangkan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara membantu kami memahami bentukbentuk diskriminasi, bagaimana situasinya terjadi, serta dampak yang dirasakan pendatang dari sudut pandang mereka sendiri.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa catatan peristiwa, arsip, atau dokumen yang dapat mendukung hasil penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan memvideo hasil wawancara, merekam pernyataan responden (apabila disetujui). Dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat validitas data yang diperoleh melalui wawancara.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pendatang Baru di Tembung

Nama: Nurul Fitri

Jenis Kelamin: Perempuan

Umur: 47 Tahun

Status: Menikah

Tahun Pindah: 2022

Melalui dokumentasi ini diketahui bahwa responden mengalami diskriminasi di lingkungan tempat tinggalnya dimulai pada tahun 2022 hingga sampai saat ini, masih tetap menerima perbedaan perlakuan dari tetangga tetangga terutama pada saat ada kegiatan bersama yang akan dilakukan.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi. Daerah Tembung dikenal sebagai kawasan permukiman padat dengan komposisi masyarakat heterogen, terdiri dari penduduk asli serta pendatang dari berbagai daerah.

Lingkungan tempat penelitian merupakan area yang memiliki hubungan sosial yang cukup kuat, namun dinamika sosial sering kali memunculkan persoalan penerimaan terhadap masyarakat baru. Beberapa pendatang melaporkan adanya perlakuan yang berbeda dari warga lama, terutama pada masa awal kedatangan mereka ke lingkungan tersebut.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan di lingkungan rumah pendatang baru yang diduga mengalami diskriminasi, serta area sekitar tempat tinggal mereka. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi saat kegiatan sosialisasi mengenai anti-diskriminasi menggunakan media poster yang disampaikan kepada warga sekitar.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat baru, observasi partisipatif saat kegiatan sosialisasi, dan dokumentasi lapangan. Berikut adalah ringkasan temuan utama:

1. Bentuk Diskriminasi yang Dialami Masyarakat Baru

Sebagian responden mengaku mengalami perlakuan yang berbeda sejak awal mereka tinggal di lingkungan tersebut. Bentuk diskriminasi yang ditemukan meliputi:

- a. Pengucilan, seperti tidak disapa atau tidak dilibatkan dalam kegiatan RT.
- b. Komentar bernada negatif terkait logat bicara atau asal daerah.
- c. Sikap tidak ramah dari beberapa warga lama.
- d. Pembatasan interaksi sosial, misalnya enggan bertukar sapa.

2. Penyebab Diskriminasi

Responden menyampaikan beberapa hal yang diduga menjadi penyebab diskriminasi, yaitu:



- a. Kurangnya pemahaman warga lama tentang pendatang.
- b. Perbedaan budaya, terutama dalam kebiasaan sehari-hari.
- c. Stereotip negatif yang melekat pada masyarakat dari luar daerah Medan.
- d. Kekhawatiran warga lama terhadap perubahan lingkungan sosial.

3. Dampak Diskriminasi

Masyarakat baru menunjukkan dampak yang cukup signifikan, seperti:

- a. Rasa tidak nyaman tinggal di lingkungan tersebut.
- b. Cemas karena merasa diawasi atau dinilai.
- c. Sulit bersosialisasi, sehingga pergaulan menjadi terbatas.
- d. Beberapa pendatang memilih mengurangi aktivitas di luar rumah.

4. Strategi Adaptasi Pendatang Baru

Untuk mengatasi perlakuan diskriminatif, masyarakat baru melakukan berbagai upaya, di antaranya:

- a. Menyapa warga lama lebih dulu.
- b. Mengikuti kegiatan lingkungan.
- c. Mencoba memahami budaya setempat.
- d. Menjaga perilaku agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

5. Perubahan Sikap Warga setelah Sosialisasi Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi anti-diskriminasi menggunakan poster:

- a. Beberapa warga lama mulai menunjukkan sikap lebih terbuka.
- b. Lingkungan menjadi lebih komunikatif.
- c. Pendatang merasa sedikit lebih diterima.
- d. Terjadi peningkatan pemahaman tentang pentingnya toleransi sosial.

Solusi Untuk Mengatasi Diskriminasi

1. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Kami menyadari bahwa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya solidaritas dan mengurangi diskriminasi terhadap pendatang baru merupakan solusi yang paling mudah untuk dilakukan dalam jangka waktu dekat dan sangat berpotensi untuk berhasil apabila dilakukan sejak awal pendatang baru datang atau bahkan sebelum.

Salah satu cara yang kami sarankan adalah melalui pendidikan dan sosialisasi secara intensif di setiap lingkungan misalnya menyelenggarakan pertemuan warga, diskusi lingkungan, atau kegiatan bersama yang melibatkan penduduk lama dan pendatang baru. Kami juga menyarankan media lokal seperti poster, pamflet, ataupun media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang keragaman dan kebersamaan, agar pandangan negatif atau stereotip dapat terkikis sedikit demi sedikit.



2. Membangun Komunikasi yang Lebih Terbuka

Membangun komunikasi yang lebih terbuka dapat dilakukan dengan menciptakan ruang interaksi yang nyaman antara warga lama dan pendatang baru. Kami mendorong adanya percakapan sederhana dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat bekerja bakti, rapat lingkungan, atau kegiatan sosial di tingkat RT/RW. Dengan terbiasa saling menyapa, bertukar informasi, dan berbagi pengalaman, maka hubungan antarwarga menjadi lebih akrab dan tidak kaku.

Komunikasi yang baik juga membantu mengurangi salah paham atau prasangka yang sering muncul karena kurangnya informasi. Ketika masyarakat mau mendengarkan dan saling menghargai pendapat, suasana lingkungan menjadi lebih harmonis dan pendatang baru dapat merasa diterima. Melalui pola komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi, diskriminasi dapat perlahan berkurang karena setiap orang mulai mengenal satu sama lain secara lebih dekat.

3. Memperkuat Peran Pemerintahan Setempat

Menurut kami, pemerintah setempat perlu mengambil peran yang lebih aktif agar pendatang baru dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pemerintah bisa memulai dengan membuat aturan dan program yang mendorong kerukunan, seperti kegiatan sosialisasi tentang pentingnya hidup berdampingan serta ajakan untuk saling menghargai perbedaan. Selain itu, pemerintah dapat bekerja sama dengan kepala lingkungan, tokoh masyarakat, dan lembaga kemasyarakatan untuk mengawasi kondisi sosial dan segera menangani bila muncul masalah atau ketegangan. Pelayanan publik juga harus diberikan secara adil tanpa membedakan warga lama dan pendatang baru, agar semua merasa dihargai.

4. Mengadakan Kegiatan yang Mencampurkan Warga Lama dan Pendatang

Mengadakan kegiatan yang melibatkan warga lama dan pendatang baru sangat membantu membangun hubungan yang lebih akrab di lingkungan. Kegiatan seperti kerja bakti, lomba kampung, pengajian, olahraga bersama, atau pertemuan rutin RT/RW dapat menjadi wadah bagi semua warga untuk saling mengenal. Melalui aktivitas yang dilakukan bersama, suasana canggung dan rasa curiga dapat berkurang karena setiap orang memiliki kesempatan berinteraksi secara langsung. Dengan cara ini, warga lama dapat melihat bahwa pendatang baru juga ingin berkontribusi dan menghargai lingkungan, sementara pendatang baru merasa diterima dan dihargai. Interaksi yang positif inilah yang nantinya bisa mengurangi potensi salah paham dan mencegah munculnya sikap diskriminatif.

5. Menumbuhkan Rasa Solidaritas dan Empati

Solidaritas dan empati dapat tumbuh ketika masyarakat berusaha memahami kondisi orang lain. Salah satu caranya adalah dengan melihat pendatang baru bukan sebagai “orang asing”, tetapi sebagai sesama warga yang juga ingin hidup nyaman dan aman. Melalui sikap saling peduli—misalnya membantu ketika ada kesulitan, memberi informasi jika pendatang bingung, atau sekadar menyapa dengan ramah—ikatan sosial akan semakin kuat. Ketika empati tumbuh, masyarakat akan lebih mudah menerima perbedaan dan lebih siap bekerja sama, sehingga diskriminasi dapat dicegah sejak awal.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai keadilan sosial di Medan Tembung masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya diskriminasi yang dialami pendatang baru, seperti perlakuan yang berbeda dalam pelayanan administrasi, kurangnya penerimaan sosial, serta minimnya interaksi yang setara antara warga lama dan pendatang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai keadilan sosial masih terbatas, dan belum ada aturan atau mekanisme yang secara jelas mengatur perlakuan adil bagi seluruh warga. Oleh karena itu, keberadaan dasar hukum yang tegas dinilai sangat penting untuk memperbaiki situasi tersebut dan memastikan nilai keadilan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Untuk meningkatkan penerapan nilai keadilan di Medan Tembung, diperlukan penyusunan Peraturan Desa (Perdes) sebagai pedoman resmi dalam mencegah diskriminasi dan menjamin pelayanan yang setara bagi pendatang baru. Pemerintah desa perlu memasukkan ketentuan mengenai pelayanan adil, mekanisme pelaporan diskriminasi, serta program-program sosial yang mendorong kerukunan antarwarga. Selain itu, edukasi tentang pentingnya toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman harus dilakukan secara berkelanjutan agar seluruh warga memahami hak dan kewajiban mereka dalam menciptakan lingkungan yang adil dan harmonis. Dengan kombinasi aturan yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat, permasalahan diskriminasi dapat ditekan dan nilai keadilan sosial dapat diwujudkan secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, N., Pamungkas, A., Saadiah, I.

Febriansyah, F. I., & Prasetyo, Y. (2020). Konsep keadilan Pancasila. Unmuh Ponorogo Press. Mukti, A., &

H., Simangunsong, V. R., & Rahaded, P. A. B. (n.d.). Implementasi nilai keadilan sosial Pancasila dalam mengatasi ketidakadilan di masyarakat. Universitas Esa Unggul.

Implementasinya dalam Kehidupan Bermasyarakat. Jurnal Keadilan Sosial, 3(1). Salman, T., & Budhiartie, A. (2024). Analisis konsep keadilan dalam pandangan filsafat hukum Aristoteles dan relevansinya di Indonesia. Jurnal Nalar Keadilan, 4(2), 49–56.

Karina, N. (2024). Keadilan dalam Perspektif Pandangan Hidup dan Nilai Sosial Masyarakat Indonesia. Jurnal Nalar Keadilan, 4(2).

Nurhanifah, A. (2023). Keadilan dalam Perspektif Filsafat Pancasila